JMPIS: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL
E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758
DINASTI REVIEW
https://dinastirev.org/JMPIS dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i6.10159
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 01 November 2026 | **Revised:** 04 November 2026 | **Accepted:** 27 November 2026

Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran pada SD Negeri di Kecamatan Sambutan Kota Samarinda

Muhammad[1], Usfandi Haryaka[2], Haeruddin[3], Fistania[4], Agustina[5], Mora Miranda Harianja[6], Yeni Cahya Septie[7]
[1]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, muhammadsdn002@gmail.com
[2]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, usfandi.haryaka@fkip.unmul.ac.id
[3]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, haeruddin@fkip.unmul.ac.id
[4]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, fistania97@gmail.com
[5]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, agustinasdn014@gmail.com
[6]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, moraharianjaa@gmail.com
[7]Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, y.cahyas90@gmail.com

Corresponding Author: muhammadsdn002@gmail.com[1]

Abstract: *Teachers' readiness to plan learning is a basic requirement for effective instruction. The* ***research gap*** *is that previous studies have mostly examined curriculum implementation or instructional practice in general, while the combined role of self-efficacy and work motivation in readiness to plan learning in public elementary schools remains limited. This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of teacher self-efficacy and work motivation on teachers' readiness to plan learning in public elementary schools in Sambutan District, Samarinda. A quantitative associative design was applied using a closed questionnaire of 36 statements on a five-point scale, completed by 149 teachers from 10 purposively selected schools. Data were analyzed using multiple linear regression with bootstrap confirmation. The results show that self-efficacy and work motivation each have a positive and significant effect on teachers' readiness to plan learning, and together they explain 79.6 percent of its variance, with work motivation contributing more strongly. The* ***novelty*** *of this study is that, when readiness to plan learning is specified as the outcome, work motivation emerges as the stronger internal factor, so readiness development should combine strengthening confidence with sustaining motivation.*

Keywords: *Teacher Self-Efficacy, Work Motivation, Teacher Readiness, Lesson Planning, Elementary School*

Abstrak: Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang efektif. ***Research gap*** penelitian ini adalah bahwa kajian terdahulu umumnya menelaah implementasi kurikulum atau praktik pembelajaran secara umum, sedangkan peran efikasi diri dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan

merencanakan pembelajaran pada sekolah dasar negeri masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh efikasi diri dan motivasi kerja, secara parsial dan simultan, terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif dengan kuesioner tertutup berisi 36 pernyataan berskala lima tingkat yang diisi oleh 149 guru dari 10 sekolah yang dipilih secara purposif. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan konfirmasi *bootstrap*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan motivasi kerja masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, dan keduanya secara bersama-sama menjelaskan 79,6 persen variasinya, dengan motivasi kerja memberikan kontribusi yang lebih besar. Temuan (***novelty***) ini menunjukkan bahwa ketika kesiapan merencanakan pembelajaran dijadikan variabel terikat, motivasi kerja menjadi faktor internal yang lebih kuat dibandingkan efikasi diri, sehingga pengembangan kesiapan guru perlu memadukan penguatan keyakinan diri dengan pemeliharaan motivasi kerja.

Kata Kunci: Efikasi Diri Guru, Motivasi Kerja, Kesiapan Guru, Perencanaan Pembelajaran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pelaksanaan tugas profesional guru. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan materi, memilih strategi dan metode, menyiapkan media atau sumber belajar, serta merancang asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan tersebut menjadi pedoman bagi guru agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara terarah dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyusun dokumen pembelajaran, tetapi juga mencakup kesiapan dalam mengambil keputusan pedagogis sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Tuntutan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran semakin penting seiring dengan perubahan kebijakan dan pendekatan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan alur kegiatan, serta merancang asesmen yang mendukung proses dan hasil belajar peserta didik. (Febrianningsih & Ramadan, 2023) mengkaji kesiapan guru sekolah dasar dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan (Rosmita et al., 2025) meneliti kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan pemahaman kurikulum, persiapan materi pembelajaran, dan kompetensi asesmen. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan guru merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, termasuk sejak tahap persiapan dan perencanaan (Febrianningsih & Ramadan, 2023) (Rosmita et al., 2025).

Salah satu faktor internal yang diperkirakan berkaitan dengan kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pekerjaan guru, efikasi diri tercermin melalui keyakinan bahwa dirinya mampu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, menyesuaikan rencana dengan kebutuhan peserta didik, serta mengatasi kendala selama proses perencanaan. (Jerrim et al., 2025) melalui penelitian menggunakan data TALIS Video Study, mengkaji hubungan efikasi diri guru dengan kualitas praktik pembelajaran berdasarkan beberapa sumber penilaian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan hubungan efikasi diri dengan

kualitas pembelajaran dapat berbeda bergantung pada sumber informasi yang digunakan. Hal ini memperlihatkan pentingnya mengkaji efikasi diri berdasarkan tugas profesional yang lebih spesifik. Dengan demikian, keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran menjadi aspek yang relevan untuk diteliti (Jerrim et al., 2025).

Selain efikasi diri, motivasi kerja juga merupakan faktor yang relevan dalam mendukung kesiapan guru merencanakan pembelajaran. Motivasi kerja berkaitan dengan dorongan yang mengarahkan, menggerakkan, dan mempertahankan usaha seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, motivasi kerja dapat tercermin melalui kesungguhan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, ketekunan menyelesaikan tugas perencanaan, kemauan memperbaiki rancangan pembelajaran, serta inisiatif mencari informasi dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai. (Aytaç et al., 2024) mengkaji hubungan semangat kerja dengan motivasi mengajar guru serta peran tujuan pencapaian dalam hubungan tersebut. Sementara itu, (Solekha, 2024) mengkaji motivasi kerja guru sekolah dasar dalam kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa motivasi merupakan aspek penting dalam memahami keterlibatan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Aytaç et al., 2024) (Solekha, 2024).

Penelitian terdahulu telah membahas kesiapan guru, efikasi diri, dan motivasi dalam berbagai konteks pendidikan. (Isna et al., 2025) misalnya,, mengkaji efikasi diri dan motivasi guru dalam implementasi kurikulum nasional tahun 2024. Penelitian tersebut menemukan hubungan antara efikasi diri dan motivasi guru, tetapi kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh terhadap implementasi kurikulum dalam model yang diuji. (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa regulasi diri berhubungan positif dengan kesiapan guru pendidikan anak usia dini dalam menghadapi perubahan kurikulum. Sementara itu, (Krepf & König, 2023) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran melibatkan proses pengambilan keputusan guru dalam menyusun struktur pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Cevikbas et al., 2024) melalui kajian sistematis terhadap penelitian kompetensi perencanaan pembelajaran matematika menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bidang penting dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan, keyakinan terhadap kemampuan diri, motivasi, dan kompetensi perencanaan merupakan aspek-aspek yang relevan untuk dikaji dalam konteks pekerjaan guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai kesiapan guru dan faktor internal yang berkaitan dengannya telah dilakukan dalam berbagai konteks. Namun, terdapat research gap karena kajian yang ada umumnya dilakukan pada konteks implementasi kurikulum atau praktik pembelajaran secara umum, dengan temuan yang belum seragam (Isna et al., 2025) (Jerrim et al., 2025) sehingga kajian yang menguji efikasi diri dan motivasi kerja secara bersama-sama terhadap kesiapan guru merencanakan pembelajaran pada sekolah dasar negeri masih terbatas. Keunikan penelitian *(state of the art)* ini terletak pada fokus yang lebih spesifik karena menempatkan kesiapan dalam merencanakan pembelajaran sebagai variabel terikat, bukan kesiapan implementasi kurikulum secara keseluruhan. Kesiapan tersebut mencakup perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi dan strategi, penyiapan media, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, serta perencanaan asesmen. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan faktor internal guru dengan kesiapan dalam melaksanakan tugas perencanaan pembelajaran pada konteks sekolah dasar negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda?

2. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda?
3. Apakah efikasi diri dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda?

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya dalam memahami faktor internal yang berkaitan dengan kesiapan guru melaksanakan tugas perencanaan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji pengaruh efikasi diri guru (X1) dan motivasi kerja (X2) terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran (Y). Pendekatan ini digunakan karena variabel penelitian diukur secara numerik dan hubungan antarvariabel diuji melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda.

Populasi penelitian mencakup guru pada 14 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan. Sekolah lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterwakilan geografis berdasarkan kelurahan. Sebanyak 10 sekolah terpilih sebagai lokasi penelitian. Seluruh guru pada sekolah terpilih dilibatkan melalui teknik *total sampling* pada kelompok sekolah tersebut. Dari proses pengumpulan data diperoleh 149 kuesioner yang terisi lengkap dan dapat dianalisis. Oleh karena pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive*, hasil penelitian ditafsirkan sesuai cakupan sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan tidak secara otomatis digeneralisasikan kepada seluruh sekolah dasar negeri di Kecamatan Sambutan.

Penelitian melibatkan dua variabel independen, yaitu efikasi diri guru (X1) dan motivasi kerja guru (X2), serta satu variabel dependen, yaitu kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran (Y). Efikasi diri merujuk pada keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menyusun, menyesuaikan, dan mengatasi kendala perencanaan pembelajaran. Motivasi kerja merujuk pada dorongan untuk melaksanakan tugas perencanaan secara tekun, bertanggung jawab, berinisiatif, dan berupaya meningkatkan kualitas perencanaan. Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran tercermin melalui persiapan tujuan, materi, strategi, media, urutan kegiatan, kebutuhan peserta didik, dan asesmen.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri atas 36 pernyataan, masing-masing 12 pernyataan untuk setiap variabel. Jawaban menggunakan skala Likert lima kategori, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pada pernyataan positif, skor diberikan dari 5 sampai 1, sedangkan pada pernyataan negatif skor dibalik. Butir negatif terdapat pada X1 nomor 4, 5, dan 9; X2 nomor 16, 19, dan 24; serta Y nomor 25, 33, dan 34. Pembalikan skor dilakukan sebelum penghitungan skor variabel agar arah interpretasi seluruh butir konsisten. Pengembangan dan evaluasi instrumen memperhatikan prinsip pengukuran konstruk serta validitas dan reliabilitas skala (DeVellis & Thorpe, 2022).

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2026 melalui penyebaran kuesioner kepada guru pada 10 sekolah dasar negeri terpilih. Responden mengisi kuesioner berdasarkan kondisi dan pengalaman mereka terkait efikasi diri, motivasi kerja, dan kesiapan dalam merencanakan pembelajaran. Data diperiksa kelengkapannya sebelum diolah. Seluruh 149 kuesioner yang dianalisis dinyatakan lengkap.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas butir, uji reliabilitas Cronbach's Alpha, pemeriksaan asumsi regresi, dan regresi linear berganda. Pemeriksaan asumsi mencakup normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta pemeriksaan pencilan dan pengaruh

kasus. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (R^2). Prosedur analisis dan interpretasi statistik mengacu pada prinsip analisis data kuantitatif (Field, 2024). Model regresi dirumuskan sebagai $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$, dengan Y adalah kesiapan guru, a konstanta, b_1 dan b_2 koefisien regresi, X_1 efikasi diri, X_2 motivasi kerja, dan e galat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Data penelitian diperoleh dari 149 guru SD Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, tanpa data yang hilang. Setiap variabel diukur dengan 12 butir pernyataan berskala *Likert* 1–5, sehingga skor total berkisar antara 12 dan 60. Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif (N = 149)

Variabel	Min.	Maks.	Mean	Std. Deviasi	Mean per butir
Efikasi Diri (X1)	41	60	51,03	5,452	4,25
Motivasi Kerja (X2)	42	60	52,52	4,960	4,38
Kesiapan Guru Merencanakan Pembelajaran (Y)	40	60	52,21	5,487	4,35

Sumber: Output SPSS

Rata-rata skor ketiga variabel berada pada kisaran 4,25–4,38 per butir dari skor maksimum 5. Responden cenderung menilai diri pada kategori tinggi, dengan sebaran jawaban yang relatif seragam (simpangan baku sekitar 5 poin).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas diuji dengan mengorelasikan skor tiap butir dengan skor total. Dengan df = 147 dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel sebesar 0,161. Seluruh butir pada ketiga variabel memiliki r hitung lebih besar dari r tabel dan Sig. < 0,05, sehingga dinyatakan valid. Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha*, dan seluruh variabel memiliki nilai di atas 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah butir	Rentang r hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
Efikasi Diri (X1)	12	0,563 – 0,791	0,884	Valid dan reliabel
Motivasi Kerja (X2)	12	0,409 – 0,821	0,868	Valid dan reliabel
Kesiapan Guru (Y)	12	0,585 – 0,876	0,924	Valid dan reliabel

Sumber: Output SPSS

Butir X2.P4 memiliki korelasi butir-total terkoreksi yang relatif rendah (0,234), tetapi tetap valid berdasarkan r tabel sehingga seluruh butir dipertahankan dalam analisis.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal. Hasil pengujian melalui grafik *probability plot* ditampilkan pada Gambar 1.

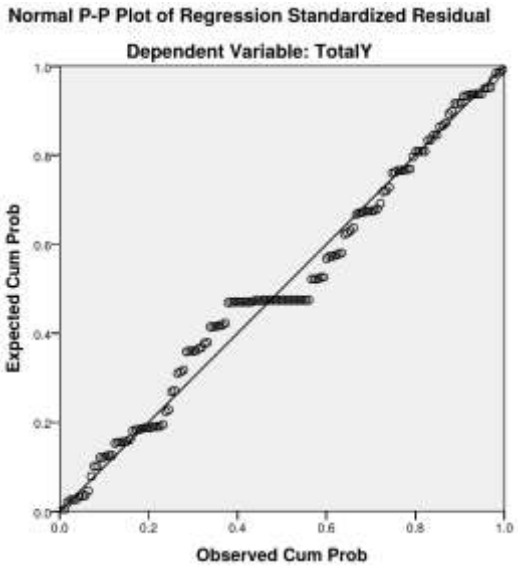

Sumber: Output SPSS

Gambar 1. Hasil pengujian normalitas (Normal P-P Plot)

Pada Gambar 1, titik-titik residual secara umum mengikuti garis diagonal, meskipun terdapat penyimpangan pada beberapa bagian. Hasil uji statistik tidak sepenuhnya konsisten (Tabel 3): Kolmogorov–Smirnov dengan koreksi Lilliefors menunjukkan p = 0,003, sedangkan Shapiro–Wilk menunjukkan p = 0,137. Dengan demikian, bukti normalitas residual bersifat campuran. Pola pada grafik dan hasil Shapiro–Wilk menunjukkan residual cukup mendekati normal, tetapi hasil Kolmogorov–Smirnov mengindikasikan penyimpangan. Temuan ini perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Residual

Uji	Statistik	df	Sig.
Kolmogorov-Smirnov (Lilliefors)	0,093	149	0,003
Shapiro-Wilk	0,986	149	0,137

Sumber: Output SPSS

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan melalui tabel ANOVA (*test for linearity*) dan estimasi kurva (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	F Linearity (Sig.)	F Deviation from Linearity (Sig.)	R^2 linier	R^2 kuadratik	Sig. suku kuadratik
X1 terhadap Y	345,927 (<0,001)	2,199 (0,006)	0,672	0,677	0,149
X2 terhadap Y	577,526 (<0,001)	3,097 (<0,001)	0,762	0,779	0,001

Sumber: Output SPSS

Nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,006 pada X1 dan < 0,001 pada X2 menunjukkan adanya penyimpangan dari linearitas. Komponen linear tetap kuat pada kedua hubungan (Sig. Linearity < 0,001). Estimasi kurva menunjukkan suku kuadratik X1 tidak signifikan (p = 0,149), sedangkan suku kuadratik X2 signifikan (p = 0,001) dengan kenaikan R^2 dari 0,762 menjadi 0,779. Dengan demikian, hubungan motivasi kerja dengan kesiapan guru menunjukkan indikasi kelengkungan. Regresi linear berganda tetap digunakan sesuai model penelitian, tetapi hasilnya perlu ditafsirkan dengan memperhatikan indikasi ketidaklinieran tersebut.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model bebas multikolinearitas apabila *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 (atau < 4 jika memakai batas yang lebih ketat).

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Efikasi Diri (X1)	0,330	3,029
Motivasi Kerja (X2)	0,330	3,029

Sumber: Output SPSS (variabel terikat: Kesiapan Guru Merencanakan Pembelajaran)

Nilai VIF kedua variabel sebesar 3,029 dan *Tolerance* 0,330, sehingga tidak melebihi batas yang ditentukan. Korelasi antara X1 dan X2 memang tinggi (r = 0,818), tetapi tidak sampai menimbulkan masalah multikolinearitas. *Condition Index* tertinggi (41,223) tidak dijadikan acuan utama karena variabel bebas tidak dipusatkan (*centered*); keputusan didasarkan pada *Tolerance* dan VIF.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah varians residual bersifat tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan grafik *scatterplot* (Gambar 2) dan uji Glejser (Tabel 6).

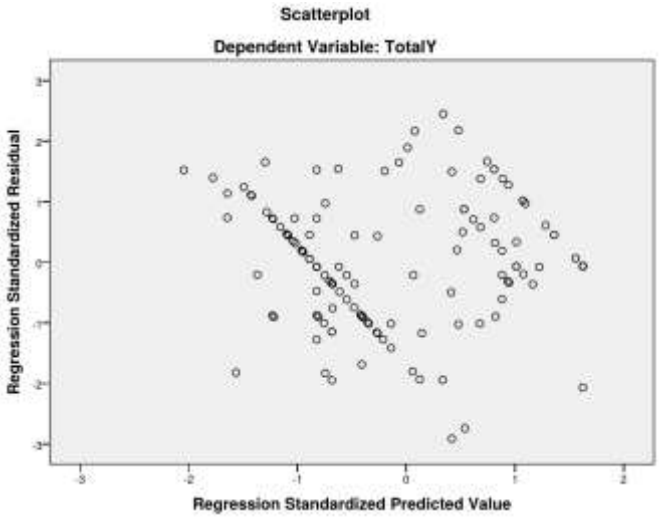

Sumber: Output SPSS

Gambar 2. Hasil pengujian heteroskedastisitas (Scatterplot)

Pada Gambar 2, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa pola melebar atau menyempit yang tegas, tetapi sebarannya tidak sepenuhnya acak karena skor jawaban bersifat diskrit. Untuk memperoleh keputusan yang lebih objektif, dilakukan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser (Variabel Terikat: ABS_RES)

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	4,529	1,349	3,356	0,001
Efikasi Diri (X1)	−0,145	0,040	−3,610	<0,001
Motivasi Kerja (X2)	0,091	0,044	2,055	0,042

Sumber: Output SPSS

Uji Glejser menghasilkan signifikansi model sebesar 0,001 (F = 7,743), sedangkan efikasi diri (p < 0,001) dan motivasi kerja (p = 0,042) juga signifikan. Hasil ini mengindikasikan heteroskedastisitas sehingga asumsi varians residual konstan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, inferensi koefisien perlu ditafsirkan secara hati-hati. Peneliti juga melaporkan hasil *bootstrap* 1.000 sampel dengan interval BCa 95% sebagai pemeriksaan tambahan terhadap kestabilan estimasi; prosedur ini tidak menghilangkan keterbatasan spesifikasi model.

Uji Autokorelasi dan Pencilan

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,839 berada di antara batas atas (dU ≈ 1,76) dan 4 − dU (≈ 2,24), sehingga tidak terjadi autokorelasi. Nilai *standardized residual* berkisar −2,910 sampai 2,450 (dalam rentang ±3), *Cook's Distance* maksimum 0,145 (< 1), dan *Centered Leverage Value* maksimum 0,065. Dua kasus yang ditandai *boxplot* sebagai pencilan residual (kasus 37 dan 88) tidak berpengaruh besar terhadap model sehingga tetap dipertahankan.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri (X1) dan motivasi kerja (X2) terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran (Y). Hasil analisis beserta konfirmasi *bootstrap* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Sig. Bootstrap	BCa 95% CI (Bootstrap)
(Constant)	0,291	2,197	–	0,132	0,895	0,877	−3,557 s.d. 3,826
Efikasi Diri (X1)	0,322	0,066	0,320	4,913	<0,001	0,001	0,178 s.d. 0,479
Motivasi Kerja (X2)	0,676	0,072	0,611	9,384	<0,001	0,001	0,504 s.d. 0,842

Sumber: Output SPSS (variabel terikat: Kesiapan Guru Merencanakan Pembelajaran)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = 0{,}291 + 0{,}322\ X1 + 0{,}676\ X2 + \varepsilon}$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Konstanta sebesar 0,291 merupakan titik potong model ketika skor efikasi diri dan motivasi kerja bernilai nol. Karena skor kedua variabel dalam penelitian ini berada pada rentang 12–60, kondisi nol berada di luar rentang pengamatan sehingga konstanta tidak ditafsirkan secara substantif; selain itu, konstanta tidak signifikan (p = 0,895).
b) Koefisien efikasi diri sebesar 0,322 bertanda positif. Dengan motivasi kerja dikendalikan, kenaikan satu satuan skor efikasi diri berkaitan dengan kenaikan skor kesiapan guru sebesar 0,322 satuan.
c) Koefisien motivasi kerja sebesar 0,676 bertanda positif. Dengan efikasi diri dikendalikan, kenaikan satu satuan skor motivasi kerja berkaitan dengan kenaikan skor kesiapan guru sebesar 0,676 satuan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Dengan taraf signifikansi 5% (dua arah) dan df = n − k − 1 = 149 − 2 − 1 = 146, nilai t tabel sebesar 1,976.

Nilai t hitung efikasi diri sebesar 4,913 lebih besar dari t tabel (1,976) dan Sig. < 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak. Efikasi diri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Nilai t hitung motivasi kerja sebesar 9,384 lebih besar dari t tabel (1,976) dan Sig. < 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak. Motivasi kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Kedua kesimpulan ini dikonfirmasi oleh

hasil *bootstrap*, karena interval kepercayaan BCa 95% kedua koefisien tidak mencakup nol (0,178–0,479 untuk X1 dan 0,504–0,842 untuk X2).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel bebas secara bersama-sama. Nilai F tabel pada taraf 5% dengan df1 = 2 dan df2 = 146 sebesar 3,06.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (ANOVA)

Sumber	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.544,613	2	1.772,306	284,187	<0,001
Residual	910,515	146	6,236		
Total	4.455,128	148			

Sumber: Output SPSS

F hitung sebesar 284,187 jauh lebih besar dari F tabel (3,06) dengan Sig. < 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H0 ditolak. Efikasi diri dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Ringkasan Model

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,892	0,796	0,793	2,497	1,839

Sumber: Output SPSS

Nilai R sebesar 0,892 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara efikasi diri dan motivasi kerja dengan kesiapan guru. Nilai *R Square* sebesar 0,796 (*Adjusted R Square* 0,793) berarti 79,6% variasi kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran dapat dijelaskan oleh efikasi diri dan motivasi kerja, sedangkan 20,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. *Standard Error of the Estimate* sebesar 2,497 menunjukkan bahwa kesalahan prediksi model rata-rata sekitar 2,5 satuan skor. Berdasarkan perkalian koefisien Beta dengan korelasi *zero-order*, sumbangan relatif efikasi diri sebesar 26,2% (0,320 × 0,820) dan motivasi kerja sebesar 53,3% (0,611 × 0,873), yang bersama-sama menghasilkan 79,6%.

Pembahasan

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran (t hitung = 4,913 > t tabel = 1,976; Sig. < 0,001; B = 0,322). Semakin tinggi keyakinan guru terhadap kemampuannya, semakin tinggi pula kesiapannya dalam merencanakan pembelajaran. Pengaruh ini tidak berubah pada pengujian *bootstrap*, yang menghasilkan interval kepercayaan BCa 95% antara 0,178 dan 0,479.

Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis (Gordon et al., 2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri guru berkaitan dengan keyakinan dan ketekunan dalam menghadapi tuntutan tugas profesional. Dalam perencanaan pembelajaran, guru yang yakin mampu merumuskan tujuan, memilih strategi, menyiapkan media, dan merancang asesmen cenderung lebih siap dan tekun menyusun rencana, sedangkan guru yang ragu cenderung menyusun perencanaan seadanya. Hal ini relevan dengan pandangan bahwa perencanaan pembelajaran melibatkan proses pengambilan keputusan guru (Krepf & König, 2023) dan merupakan bidang penting dalam kompetensi profesional guru (Cevikbas et al., 2024) sehingga keyakinan terhadap kemampuan mengambil keputusan tersebut menjadi penting. Temuan ini juga sejalan dengan

(Jerrim et al., 2025) yang mengaitkan efikasi diri guru dengan kualitas praktik pembelajaran, meskipun kekuatan hubungan yang mereka temukan bergantung pada sumber penilaian yang digunakan.

Pada tingkat butir, skor terendah variabel efikasi diri terdapat pada X1.P9 (rata-rata 3,70; simpangan baku 1,075), yaitu keraguan guru untuk mengubah rencana pembelajaran dengan cepat ketika kondisi kelas berubah; X1.P5 (3,87), yaitu kesulitan mencari alternatif ketika rencana tidak sesuai kebutuhan murid; dan X1.P4 (3,91), yaitu perasaan kurang mampu menyusun rencana ketika menghadapi materi yang sulit. Ketiga butir tersebut menunjukkan aspek keyakinan adaptif dan pemecahan masalah yang dapat diperkuat melalui pelatihan serta pendampingan perencanaan pembelajaran.

Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran (t hitung = 9,384 > t tabel = 1,976; Sig. < 0,001; B = 0,676). Koefisien Beta motivasi kerja (0,611) hampir dua kali Beta efikasi diri (0,320), dengan sumbangan relatif sekitar 53,3% berbanding 26,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi kerja merupakan prediktor relatif lebih kuat dalam model penelitian ini.

Menyusun perencanaan pembelajaran menuntut waktu, ketelitian, dan kemauan untuk terus memperbaiki rancangan. Guru yang termotivasi cenderung lebih bersungguh-sungguh menyiapkan perangkat pembelajaran, tekun menyelesaikan tugas perencanaan, dan berinisiatif mencari strategi yang lebih sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aytaç et al., 2024) mengenai hubungan semangat kerja dan motivasi mengajar, serta (Solekha, 2024) mengenai faktor kepemimpinan dan lingkungan kerja yang berkaitan dengan motivasi kerja guru sekolah dasar. Pada tingkat butir, skor terendah terdapat pada X2.P4 (rata-rata 3,91), yaitu kecenderungan menunda persiapan ketika menghadapi kesibukan lain; X2.P7 (4,02), yaitu dorongan untuk meningkatkan kualitas rencana dari waktu ke waktu; dan X2.P12 (4,13), yaitu kebiasaan berdiskusi dengan rekan guru untuk mengembangkan perencanaan. Ketiga aspek ini dapat menjadi perhatian dalam pengelolaan dan pendampingan guru.

Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi Kerja secara Simultan terhadap Kesiapan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Hasil uji F menunjukkan F hitung 284,187 lebih besar dari F tabel 3,06 dengan Sig. < 0,001, sehingga efikasi diri dan motivasi kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran. Kedua variabel menjelaskan 79,6% variasi kesiapan guru, yang tergolong sangat besar. Artinya, model menunjukkan bahwa perpaduan keyakinan terhadap kemampuan diri dan dorongan untuk bekerja berkaitan erat dengan kesiapan guru merencanakan pembelajaran.

Hasil ini berbeda dengan (Isna et al., 2025) yang tidak menemukan pengaruh efikasi diri dan motivasi guru terhadap implementasi kurikulum dalam model yang mereka uji. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan variabel terikat. Kesiapan merencanakan pembelajaran merupakan tugas yang lebih spesifik dan lebih dekat dengan keyakinan serta dorongan individual guru, sedangkan implementasi kurikulum secara keseluruhan dapat dipengaruhi pula oleh faktor di luar diri guru. Penjelasan ini masih bersifat dugaan dan perlu diuji lebih lanjut.

Korelasi antara efikasi diri dan motivasi kerja yang tinggi (r = 0,818) menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan. Karena itu, kontribusi masing-masing variabel perlu dibaca sebagai kontribusi dalam model yang sama, bukan sebagai faktor yang sepenuhnya terpisah. Sisa 20,4% variasi kesiapan guru berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Faktor seperti pengalaman mengajar, kesempatan pengembangan profesional, dan

dukungan organisasi sekolah dapat dipertimbangkan dalam penelitian berikutnya, tetapi belum diuji dalam penelitian ini.

Implikasi bagi Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini memberi implikasi bagi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dasar. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan dapat memperkuat keyakinan guru melalui pelatihan penyusunan perencanaan, pendampingan oleh rekan sejawat atau pengawas, dan umpan balik atas perangkat pembelajaran. Motivasi kerja dapat dijaga melalui apresiasi, kejelasan beban tugas, dan iklim kerja yang mendukung. Karena motivasi kerja memberikan sumbangan terbesar, upaya meningkatkan kesiapan guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada penguatan dorongan kerja guru.

Temuan penelitian (***novelty***) ini adalah bahwa pada tugas profesional perencanaan pembelajaran, motivasi kerja memberikan kontribusi relatif lebih besar daripada efikasi diri terhadap kesiapan guru, meskipun keduanya berpengaruh positif dan signifikan serta berkorelasi tinggi. Berbeda dengan penelitian yang mengkaji implementasi kurikulum secara keseluruhan (Isna et al., 2025) penelitian ini menempatkan kesiapan merencanakan pembelajaran sebagai variabel terikat dan menunjukkan bahwa dorongan kerja guru berkaitan lebih erat dengan kesiapan tersebut dibandingkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan ini memperkaya kajian manajemen pendidik dan tenaga kependidikan dengan menunjukkan bahwa pengembangan kesiapan guru merencanakan pembelajaran perlu memadukan penguatan keyakinan diri dan pemeliharaan motivasi kerja, dengan tetap memperhatikan bahwa hasil ini terbatas pada cakupan sampel penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan motivasi kerja merupakan dua faktor internal yang berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda. Pertama, efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan secara parsial, sehingga guru yang lebih yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih siap merencanakan pembelajaran. Kedua, motivasi kerja juga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial serta memberikan kontribusi relatif lebih besar daripada efikasi diri. Ketiga, secara simultan keduanya berpengaruh signifikan dan menjelaskan 79,6% variasi kesiapan guru, sedangkan 20,4% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini perlu ditafsirkan dengan memperhatikan indikasi penyimpangan linearitas dan heteroskedastisitas serta cakupan sampel penelitian.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hasil pemeriksaan asumsi menunjukkan bukti normalitas residual yang tidak sepenuhnya konsisten, penyimpangan linearitas pada kedua prediktor, dan indikasi heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser. Hasil *bootstrap* BCa digunakan sebagai pemeriksaan tambahan terhadap kestabilan estimasi, tetapi tidak menghapus keterbatasan asumsi dan spesifikasi model. Kedua, data dikumpulkan melalui angket penilaian diri pada satu waktu dan hanya pada 10 sekolah yang dipilih secara *purposive* di satu kecamatan. Oleh karena itu, hasil menggambarkan hubungan antarvariabel pada responden penelitian dan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti sebab-akibat yang pasti atau digeneralisasikan secara otomatis ke seluruh guru. Ketiga, skor yang cenderung tinggi pada seluruh variabel membuat variasi data relatif terbatas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah, menggunakan sumber data yang beragam, serta menguji kemungkinan hubungan nonlinier dan faktor kontekstual lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, beberapa saran dapat diajukan. Bagi kepala sekolah, penguatan kesiapan guru dapat dilakukan melalui pendampingan penyusunan tujuan, materi, strategi, media, dan asesmen pembelajaran; pemberian umpan balik yang membangun; serta pengaturan waktu kerja yang memungkinkan guru menyiapkan pembelajaran secara memadai. Bagi guru, penting untuk terus mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran, mencari alternatif ketika menghadapi kendala, memperbaiki rancangan berdasarkan refleksi, dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Bagi pengelola pendidikan dan penyelenggara pengembangan profesional, pelatihan sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyusunan perangkat, tetapi juga memberi ruang bagi kolaborasi, pendampingan, dan penguatan motivasi kerja guru. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat memperluas cakupan sekolah dan wilayah, menggunakan data dari berbagai sumber, serta menguji faktor lain seperti pengalaman mengajar, dukungan organisasi sekolah, dan pengembangan profesional. Pengujian model nonlinier atau metode estimasi yang lebih sesuai dengan karakteristik residual juga dapat dipertimbangkan.

REFERENSI

Aytaç, A., Şahin, Ç., Görgülü, D., Dilber, Y., & Direk, A. (2024). The relationship between teachers' zest for work and teaching motivation: the mediating role of achievement goals. *Frontiers in Psychology*, *15*(June), 1–10. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1362920

Cevikbas, M., König, J., & Rothland, M. (2024). Empirical research on teacher competence in mathematics lesson planning: recent developments. *ZDM - Mathematics Education*, *56*(1), 101–113. https://doi.org/10.1007/s11858-023-01487-2

Creswell, J. W. ., & Creswell, J. David. (2023). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.

DeVellis, R. F. ., & Thorpe, C. T. . (2022). *Scale development : theory and applications*. SAGE Publications.

Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3335–3344. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686

Field, Andy. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. SAGE.

Gordon, D., Blundell, C., Mills, R., & Bourke, T. (2023). Teacher self-efficacy and reform: a systematic literature review. *Australian Educational Researcher*, *50*(3), 801–821. https://doi.org/10.1007/s13384-022-00526-3

Isna, N., Asdarina, O., & Nurhaliza, K. (2025). the Influence of Teachers' Self-Efficacy and Motivation on the 2024 National Curriculum Implementation. *Visipena*, *16*(1), 140–153. https://doi.org/10.46244/visipena.v16i1.3314

Jerrim, J., Prieto-Latorre, C., Marcenaro-Gutierrez, O. D., & Shure, N. (2025). Teacher Self-Efficacy, Instructional Practice, and Student Outcomes: Evidence from the TALIS Video Study. *American Educational Research Journal*, *62*(2), 378–413. https://doi.org/10.3102/00028312241300265

Krepf, M., & König, J. (2023). Structuring the lesson: an empirical investigation of pre-service teacher decision-making during the planning of a demonstration lesson. *Journal of Education for Teaching*, *49*(5), 911–926. https://doi.org/10.1080/02607476.2022.2151877

Putri, N. K., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2024). The Influence of Self-Regulation on Early Childhood Education Teachers' Readiness for Curriculum Change in Indonesia.

Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, *9*(3), 515–525. https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-12

Rosmita, R., Syahrul, S., Sahabuddin, E. S., & Ishak, S. (2025). Assessing Teacher Readiness for Merdeka Curriculum Implementation: A Case Study in Bulukumba Regency. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(4), 6681–6690. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7597

Solekha, S. (2024). The Influence of School Principal Leadership and Work Environment on Teacher Work Motivation in Elementary School Education holds an essential position in national development as the central pillar for improving the quality of human resources 1. Beyond t. *Https://Journal.Iaincurup.Ac.Id/*, *9*(2), 241–262. https://doi.org/10.29240/belajea.v9i2.13221